CONVERGENCE: JOURNAL OF GLOBAL DYNAMICS

Program Studi Hubungan Internasional, UIN Alauddin Makassar
ISSN: 3109 –4228 (Print) | e-ISSN: 3109 –4198 (Online)

MEMBANGUN CITRA GLOBAL MELALUI KEMANUSIAAN: EVALUASI PERSEPSI PUBLIK TERHADAP INISIATIF #TAIWANCANHELP

Bromo Yudo Wibowo[1], Andi Muhammad Farid Ramadhan[2]
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Email: bromo.yudo.psc23@mail.umy.ac.id
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia. Email: frd131299@gmail.com

---

Abstract

This research analyzes tweet data related to the hashtag "#TaiwanCanHelp." This analysis presents data on how public perception of Taiwan's digital diplomacy is shaped thru the hashtag #TaiwanCanHelp. This data analysis is used to evaluate public sentiment toward Taiwan's role in global affairs, particularly its willingness to provide assistance to other countries. The data analysis also reveals the topics and contexts in which this hashtag is used, providing insights into public perception of Taiwan's contributions. The results of this study are expected to provide a clearer picture of how Taiwan's initiatives in helping other countries are received and responded to by the international community.

Keywords: #TaiwanCanHelp; Public Sentiment; Digital Diplomacy; International Aid.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis data tweet yang berkaitan dengan hashtag "#TaiwanCanHelp". Analisa ini menyuguhkan data bagaimana persepsi publik terhadap diplomasi digital Taiwan melalui hashtag #TaiwanCanHelp. Analisa data ini digunakan untuk mengevaluasi sentimen publik terhadap peran Taiwan dalam urusan global, khususnya dalam hal kesediaannya untuk memberikan bantuan kepada negara lain. Analisis data tersebut juga mengungkap topik dan konteks di mana hashtag ini digunakan, memberikan wawasan mengenai persepsi publik terhadap kontribusi Taiwan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang

lebih jelas tentang bagaimana inisiatif Taiwan dalam membantu negara lain agar diterima dan ditanggapi oleh komunitas internasional.

Kata Kunci: #TaiwanCanHelp; Sentiment publik; Diplomasi Digital; Bantuan Internasional.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, Taiwan telah menegaskan posisinya di kancah internasional sebagai entitas yang berkomitmen untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pembangunan kepada negara-negara yang membutuhkan. Meskipun Taiwan menghadapi tantangan diplomatik yang signifikan akibat kebijakan "Satu Cina" yang dianut oleh Republik Rakyat Tiongkok, yang menghalangi banyak negara dan organisasi internasional untuk secara resmi mengakui Taiwan sebagai negara berdaulat, pulau ini tetap berupaya untuk menunjukkan perannya dalam urusan global melalui berbagai inisiatif bantuan kemanusiaan dan program pembangunan. Taiwan telah terlibat dalam berbagai bentuk bantuan internasional, mulai dari bantuan bencana, program kesehatan, pendidikan, hingga pembangunan infrastruktur. Salah satu inisiatif yang menonjol adalah kampanye "#TaiwanCanHelp" (Ermylina, 2023) yang bertujuan untuk memperkuat citra Taiwan sebagai mitra global yang dapat diandalkan dalam penanganan krisis kemanusiaan dan pembangunan internasional. Kampanye ini mendapatkan perhatian luas di media sosial dan digunakan sebagai alat diplomasi publik untuk meningkatkan profil Taiwan di mata masyarakat internasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data tweet yang berkaitan dengan hashtag "#TaiwanCanHelp" untuk mengevaluasi sentimen publik terhadap peran Taiwan dalam urusan global, khususnya dalam hal kesediaannya untuk memberikan bantuan kepada negara lain. Dengan menggunakan metode analisis data sosial, penelitian ini akan mengungkap topik dan konteks di mana hashtag ini digunakan, serta memberikan wawasan mengenai persepsi publik terhadap kontribusi Taiwan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana inisiatif Taiwan dalam membantu negara lain diterima dan direspon oleh masyarakat internasional. Penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks geopolitik saat ini, tetapi juga penting untuk memahami dinamika baru dalam diplomasi global di mana negara-negara kecil atau tidak diakui secara resmi berusaha untuk menunjukkan pengaruh dan relevansi mereka melalui kontribusi nyata dalam bantuan internasional. Dalam konteks ini,

Taiwan memberikan contoh menarik tentang bagaimana negara dengan pengakuan diplomatik terbatas dapat tetap memainkan peran penting dalam komunitas internasional.

Peran Taiwan dalam memberikan bantuan kepada negara-negara lain menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan solidaritas global. Taiwan telah berkontribusi dalam berbagai situasi krisis, termasuk bencana alam, wabah penyakit, dan konflik kemanusiaan. Misalnya, selama pandemi COVID-19, Taiwan secara aktif menyediakan bantuan medis, termasuk donasi masker dan peralatan kesehatan lainnya, ke berbagai negara di seluruh dunia ((Taiwan), 2020). Bantuan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan Taiwan dalam menangani krisis domestik tetapi juga solidaritas global yang diusungnya. Lebih jauh lagi, program-program bantuan Taiwan sering kali melibatkan kerjasama dengan organisasi non-pemerintah dan komunitas lokal di negara penerima, yang meningkatkan efektivitas dan penerimaan bantuan tersebut. Pendekatan ini tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan mendesak tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan melalui transfer pengetahuan dan teknologi. Sebagai contoh, program pertanian Taiwan di beberapa negara Afrika telah membantu meningkatkan produktivitas dan ketahanan pangan local (Lai et al., 2023). Taiwan juga berupaya meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam program-program bantuannya, yang merupakan faktor penting dalam membangun kepercayaan dan reputasi internasional.

Selama pandemi COVID-19, Taiwan memainkan peran penting dalam mendukung komunitas global. Taiwan menyumbangkan jutaan masker medis, alat pelindung diri (APD), dan perangkat kesehatan lainnya ke berbagai negara, termasuk Amerika Serikat, negara-negara Eropa, dan sekutu diplomatiknya ((Taiwan), 2020). Bantuan ini tidak hanya menunjukkan kemampuan Taiwan dalam memproduksi dan mengelola sumber daya kesehatan, tetapi juga menyoroti komitmen Taiwan terhadap solidaritas dan kerjasama internasional. Di Afrika, Taiwan telah meluncurkan berbagai inisiatif pembangunan yang berfokus pada sektor pertanian. Program pertanian yang diluncurkan oleh Taiwan di negara-negara seperti Eswatini dan Malawi bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan produktivitas pertanian melalui transfer teknologi dan pengetahuan. Misalnya, di Eswatini, Taiwan telah mendukung pembangunan fasilitas irigasi dan pelatihan teknis bagi petani lokal, yang secara signifikan meningkatkan hasil pertanian dan ketahanan pangan(Lai et al., 2023). Peningkatan transparansi dan akuntabilitas juga menjadi prioritas utama bagi Taiwan dalam program bantuannya. Taiwan secara rutin melakukan audit independen dan mempublikasikan laporan mengenai hasil dari berbagai inisiatif bantuannya.

Transparansi ini bertujuan untuk memastikan bahwa bantuan yang diberikan benar-benar mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat penerima. Dengan langkah-langkah ini, Taiwan berusaha membangun kepercayaan dan reputasi sebagai mitra bantuan yang andal dan bertanggung jawab di panggung internasional. Secara keseluruhan, kontribusi Taiwan dalam memberikan bantuan kepada negara-negara lain menunjukkan komitmen yang kuat terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan dan solidaritas global. Melalui berbagai bentuk bantuannya, Taiwan tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan mendesak tetapi juga mendukung pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan reputasi internasionalnya.

Melalui analisis data tweet dengan menggunakan kata kunci hashtag "#TaiwanCanHelp", penelitian ini berusaha untuk memahami lebih dalam tentang bagaimana respon publik terhadap strategi diplomasi digital yang dilakukan oleh Taiwan melalui kampanye #TaiwanCanHelp. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting bagi literatur tentang diplomasi digital dan peran negara-negara yang tidak diakui secara resmi dalam komunitas internasional.

TINJAUAN PUSTAKA

Diplomasi Publik dan Pergeseran ke Ranah Digital

Diplomasi publik secara tradisional merujuk pada upaya suatu negara untuk memengaruhi persepsi dan opini publik asing guna mendukung tujuan kebijakan luar negerinya. Cull (2008) mendefinisikan diplomasi publik sebagai praktik aktor internasional dalam memahami, menginformasikan, dan memengaruhi publik di luar negeri dengan tujuan membangun lingkungan yang kondusif bagi kepentingan nasional. Dalam perkembangannya, kemunculan platform media sosial telah mengubah lanskap diplomasi publik secara mendasar. Hayden (2018) mencatat bahwa diplomasi digital memungkinkan negara dan aktor non-negara untuk secara langsung menjangkau publik global tanpa perantaraan media konvensional, menghasilkan apa yang disebut sebagai paradiplomasi digital — di mana batas antara komunikasi resmi negara dan partisipasi warga menjadi semakin cair.

Dalam konteks ini, hashtag di platform media sosial berfungsi sebagai instrumen diplomasi publik yang memobilisasi narasi kolektif. Liu et al. (2024) menemukan bahwa kampanye berbasis hashtag memiliki kemampuan unik untuk membingkai isu geopolitik — termasuk isu pengakuan Taiwan di WHO — menjadi percakapan publik yang luas dan mudah

diikuti. Penggunaan #TaiwanCanHelp selama pandemi COVID-19 menjadi contoh konkret bagaimana Taiwan memanfaatkan mekanisme ini untuk membangun narasi kontribusi global di tengah keterbatasan pengakuan diplomatik formal.

Soft Power dan Strategi Negara dengan Pengakuan Terbatas

Konsep soft power yang dikembangkan Nye (1990, 2004) mendefinisikan kekuatan persuasif suatu negara melalui daya tarik nilai, budaya, dan kebijakan luar negerinya — berbeda dari hard power yang bertumpu pada paksaan militer dan ekonomi. Bagi Taiwan, yang menghadapi isolasi diplomatik akibat kebijakan Satu Tiongkok, soft power menjadi satu-satunya ruang untuk memproyeksikan pengaruh internasional secara sah. Ermylina (2023) menunjukkan bahwa kampanye #TaiwanCanHelp beroperasi sebagai instrumen warm power diplomacy — perpaduan antara soft power berbasis kemanusiaan dengan digital engagement yang menyentuh dimensi emosional publik global.

Strategi ini sejalan dengan apa yang disebut Melissen (2005) sebagai new public diplomacy, di mana komunikasi dua arah antara negara dan publik asing menggantikan model propaganda searah. Dengan menempatkan tindakan nyata — donasi masker, bantuan medis, program pertanian — sebagai isi kampanye, Taiwan berupaya membangun kredibilitas berbasis bukti, bukan sekadar retorika. Pertanyaan yang relevan bagi penelitian ini adalah sejauh mana strategi tersebut berhasil membentuk sentimen positif yang terukur di kalangan pengguna Twitter/X.

Analisis Sentimen sebagai Metode Pengukuran Persepsi Publik Digital

Analisis sentimen adalah teknik pemrosesan bahasa alami (natural language processing/NLP) yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkuantifikasi orientasi afektif — positif, negatif, atau netral — dari suatu teks (Go, Bhayani, & Huang, 2009). Dalam studi diplomasi digital, analisis sentimen terhadap media sosial menjadi alat yang semakin umum digunakan untuk mengukur respons publik terhadap kebijakan dan kampanye suatu negara, karena data yang dihasilkan bersifat real-time, berskala besar, dan mencerminkan ekspresi spontan pengguna tanpa intervensi desain survei.

Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan inheren yang perlu diakui. Pertama, sentimen yang terdeteksi oleh algoritma tidak selalu identik dengan opini yang dipegang secara mendalam (Pak & Paroubek, 2010). Kedua, pengguna Twitter/X tidak mewakili populasi umum secara demografis — mereka cenderung lebih terdidik, lebih muda, dan lebih terkoneksi secara

digital (Barbera & Rivero, 2015). Ketiga, penggunaan purposive sampling berbasis retweet terbanyak mengandung bias ke arah konten yang sudah viral, yang mungkin mengamplifikasi sentimen ekstrem di kedua ujung spektrum. Pengakuan atas keterbatasan-keterbatasan ini penting agar temuan penelitian dapat diinterpretasikan secara proporsional.

Kesenjangan Penelitian

Dari penelusuran literatur, terdapat beberapa kesenjangan yang menjadi justifikasi penelitian ini. Pertama, sebagian besar studi tentang diplomasi digital Taiwan berfokus pada analisis konten kualitatif atau studi kasus kebijakan, sementara penelitian yang mengukur sentimen publik secara kuantitatif berbasis data Twitter masih terbatas — khususnya untuk periode pasca-pandemi (2022–2024). Kedua, studi yang ada umumnya menggunakan satu algoritma analisis sentimen, sehingga validitas temuan sulit dikonfirmasi lintas metode. Penelitian ini berkontribusi dengan membandingkan tiga algoritma — Naive Bayes, SVM, dan LSTM — untuk menghasilkan temuan yang lebih robust. Ketiga, belum ada kajian yang secara khusus menghubungkan fluktuasi temporal penggunaan #TaiwanCanHelp dengan peristiwa diplomatik spesifik seperti sidang WHA tahunan, yang menjadi salah satu fokus analisis dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

“X” merupakan platform media sosial yang digunakan jutaan orang untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang berbagai isu atau topik. Penelitian ini mengumpulkan tweet menggunakan “X” Streaming API, sebuah aplikasi berbasis Java yang dapat terhubung ke aliran “X” dan menyimpan data mentah dalam database MySQL (Nair et al., 2017). API ini memungkinkan akses mendekati waktu nyata ke aliran global tweet publik yang sesuai dengan kata kunci tertentu. Untuk mengakses API, pengguna harus mendaftar dan masuk ke akun pengembang “X”. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan aplikasi atau API untuk mendapatkan kunci dan token yang diperlukan dalam lingkungan pemrograman.

Data diambil melalui platform media sosial “X” dengan membuat kata kunci dan metadata seperti bahasa, sumber, rentang data, dan lokasi. Pencarian ini menggunakan kata kunci dan tagar (#) spesifik “TaiwanCanHelp” dalam bahasa Inggris menggunakan alat searchtweets. Pendekatan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, data tweet yang berisi hashtag #TaiwanCanHelp dikumpulkan menggunakan API “X”

dalam jangka waktu dua tahun, dari tanggal 1 januari 2022 sampai tanggal 1 juni 2024. Data yang diperoleh kemudian dibersihkan dari noise seperti spam dan iklan yang tidak relevan. Setelah proses pembersihan, data dianalisis menggunakan berbagai algoritma machine learning untuk mengkategorikan sentimen tweet menjadi positif, negatif, atau netral (Go et al., 2009). Algoritma yang digunakan dalam analisis ini termasuk Naive Bayes, Support Vector Machine (SVM), dan Long Short-Term Memory (LSTM). Setiap algoritma memiliki kekuatan dan kelemahan sendiri, dan penggunaan beberapa algoritma bertujuan untuk memastikan keakuratan hasil analisis. Hasil dari setiap algoritma dibandingkan untuk mengidentifikasi pola sentimen yang konsisten dan signifikan (Hochreiter & Schmidhuber, 1997).

Penelitian ini menggunakan pendekatan purposive sampling terhadap tweet dari pengguna "X" aktif antara 1 januari 2020 hingga 1 juni 2024. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana respon publik terhadap strategi diplomasi digital yang dilakukan oleh Taiwan melalui kampanye #TaiwanCanHelp dalam rentang waktu dua tahun, yaitu pada tanggal 1 januari 2022 hingga 1 juni 2024. Jumlah tweet yang dikumpulkan sebanyak 1034 tweet. Sampel diambil berdasarkan tweet teratas dengan retweet terbanyak sebagai proksi aktivitas "X" diambil. Data diproses melalui beberapa tahapan untuk menilai tingkat keakuratan data dan persepsi public berdasarkan demografi dan emosi public.

Alur tahapan proses pengolahan data berada pada *flow chart* 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak diperkenalkan pada tahun 2007, Twitter (saat ini telah berubah menjadi "X") dengan salah satu fitur utamanya *Hashtag* (#) dapat mengkelompokkan untuk mempermudah pencarian terhadap kampanye tertentu. twit dengan *hashtag* memiliki engagement dua kali lebih tinggi dibandingkan dengan twit biasa yang tidak menggunakan hashtag (Liu et al., 2024). Twitter menjadi sosial media sosial utama untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat yang bisa menjadi sebuah Gerakan sosial (Sarah J. Jackson, 2017). Dalam bukunya, Sarah Jackson menjelaskan bagaimana twitter menjadi alat sosial media yang penting dalam Gerakan sosial dan kampanye sosial. Kampanye mengunakan *hashtag* seringkali digunakan dalam Gerakan-gerakan

sosial, seperti *#BlackLivesMatter* untuk melindungi kelompok minoritas kulit hitam di amerika serikat, ataupun Gerakan edukasi feminisme seperti *#YouOkSis* atau *#FastTailedGirl.*

Kampanye menggunakan *hashtag* melalui sosial media seringkali berkaitan dengan agenda propaganda dan diplomasi. Diplomasi internasional melalui dunia digital saat ini dilakukan oleh negara untuk mendapatkan perluasan diplomasi terhadap negara-negara melalui media sosial (Hayden, 2018). Dalam tulisannya, Hayden berpendapat bahwa diplomasi digital dilakukan oleh Lembaga atau institusi untuk mempengaruhi opini terhadap sebuah negara kepada negara lain, ataupun aktor digital non negara (Owen, 2016). Akan tetapi aktifitas diplomasi digital melalui *hashtag* masih kurang mendapatkan perhatian dari para peneliti, terutama tentang bagaimana persepsi public dalam menanggapi aktifitas digital yang dilakukan oleh negara. Oleh karena itu kami mengeksplorasi kampanye #LetTaiwanHelp melalui beberapa hal.

Jumlah Cuitan

Untuk mengetahui bagaimana diplomasi digital Taiwan melalui tagar #TaiwanCanHelp maka dilakukan penelusuran jumlah twit berdasarkan tanggal pada saat twit dibuat pada periode januari 2022 sampai juni 2024.

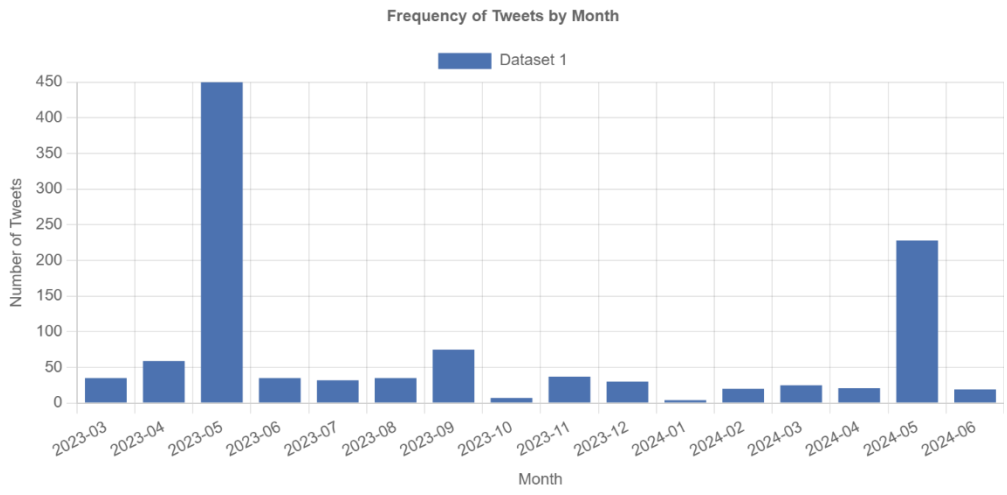

Grafik yang disajikan menggambarkan fluktuasi temporal dalam penggunaan tagar #TaiwanCanHelp di platform Twitter selama rentang waktu dua setengah tahun, dari Januari 2022 hingga Juni 2024. Analisis terhadap data ini memberikan wawasan berharga tentang dinamika percakapan publik terkait inisiatif bantuan Taiwan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat perhatian terhadap isu ini.

Terdapat dua puncak penggunaan tagar #TaiwanCanHelp yang menonjol, yaitu pada Mei 2023 dan Mei 2024. Lonjakan signifikan dalam jumlah twit pada bulan-bulan ini menunjukkan adanya peningkatan perhatian dan keterlibatan publik yang tinggi terhadap inisiatif bantuan Taiwan. Salah satu faktor yang kemungkinan besar berkontribusi terhadap puncak-puncak ini adalah Majelis Kesehatan Dunia (WHA), yang diadakan setiap tahun pada bulan Mei. Taiwan secara aktif berupaya untuk berpartisipasi dalam WHA sebagai pengamat, dan tagar #TaiwanCanHelp digunakan secara strategis untuk menggalang dukungan internasional dan meningkatkan kesadaran tentang isu ini.

Puncak pertama pada Mei 2023 menunjukkan keberhasilan kampanye advokasi yang dilakukan oleh Taiwan dan para pendukungnya. Jumlah twit yang mencapai sekitar 450 menunjukkan adanya mobilisasi yang kuat di media sosial, dengan berbagai pihak menggunakan tagar ini untuk menyuarakan dukungan mereka terhadap partisipasi Taiwan dalam WHA. Puncak kedua pada Mei 2024, meskipun jumlahnya lebih rendah (sekitar 228 twit), tetap menunjukkan bahwa isu ini masih relevan dan menarik perhatian publik. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya advokasi terus berlanjut dan tagar #TaiwanCanHelp tetap menjadi alat yang efektif untuk menggalang dukungan.

Di luar puncak-puncak tersebut, jumlah twit yang menggunakan tagar #TaiwanCanHelp relatif rendah, umumnya di bawah 100 twit per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan tagar ini tidak konsisten sepanjang waktu, melainkan lebih terkait dengan peristiwa atau kampanye tertentu. Periode-periode dengan aktivitas rendah mungkin mencerminkan beberapa faktor, antara lain:

Kurangnya perhatian media: Isu-isu terkait Taiwan mungkin tidak selalu mendapatkan liputan media yang luas, terutama di luar periode-periode penting seperti WHA. Kurangnya perhatian media dapat menyebabkan kurangnya kesadaran publik dan berkurangnya penggunaan tagar.

Fokus pada isu lain: Perhatian publik dapat beralih ke isu-isu lain yang lebih mendesak atau kontroversial, mengurangi fokus pada inisiatif bantuan Taiwan.

Engagement kampanye yang menurun: Kampanye advokasi yang terlalu sering atau terlalu intens dapat menyebabkan kelelahan di kalangan publik, mengurangi efektivitas

penggunaan tagar.

Tren Keseluruhan dan Peningkatan Kesadaran: Meskipun terdapat fluktuasi, secara keseluruhan terlihat adanya tren peningkatan dalam penggunaan tagar #TaiwanCanHelp dari waktu ke waktu. Jumlah twit pada puncak Mei 2024 lebih rendah daripada puncak Mei 2023, namun secara umum, jumlah twit di tahun 2024 cenderung lebih tinggi daripada tahun 2022. Hal ini mungkin mencerminkan peningkatan kesadaran publik tentang isu-isu terkait Taiwan dan dukungan yang semakin besar terhadap partisipasi Taiwan dalam urusan global.

Peningkatan kesadaran pada kampanye #TaiwanCanHelp dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, antara lain:

Meningkatnya ketegangan geopolitik: Meningkatnya ketegangan antara Tiongkok dan Taiwan telah menarik perhatian dunia terhadap situasi di Selat Taiwan. Hal ini dapat meningkatkan minat publik terhadap isu-isu terkait Taiwan, termasuk inisiatif bantuannya.

Keberhasilan diplomasi publik Taiwan: Taiwan telah aktif melakukan diplomasi publik untuk meningkatkan citra dan pengaruhnya di dunia. Upaya ini mungkin telah berhasil meningkatkan kesadaran publik tentang kontribusi positif Taiwan.

Peran media sosial: Media sosial telah menjadi platform yang semakin penting untuk menyebarkan informasi dan memobilisasi dukungan. Tagar #TaiwanCanHelp telah dimanfaatkan secara efektif untuk mencapai audiens yang lebih luas dan meningkatkan kesadaran tentang inisiatif Taiwan.

Tagar #TaiwanCanHelp tetap dominan dalam percakapan di kedua periode, menunjukkan konsistensi dalam penggunaan kampanye tersebut sebagai simbol solidaritas dan dukungan terhadap inisiatif bantuan Taiwan. Namun, terdapat perubahan pada tagar sekunder yang menyertainya, mencerminkan pergeseran dalam fokus dan narasi seputar isu ini. Sementara #LetTaiwanHelp lebih menonjol di tahun 2023. Sebagai seruan untuk partisipasi Taiwan dalam upaya global, #CountTaiwanIn mendapatkan momentum pada tahun 2024, mungkin sebagai dorongan untuk inklusi Taiwan dalam forum internasional. Perubahan dari #WHA76 menjadi #WHA77 mencerminkan pergantian tahunan dalam Majelis Kesehatan Dunia dan upaya

berkelanjutan Taiwan untuk mendapatkan pengakuan di bidang kesehatan global. Selain itu, tagar-tagar baru seperti #TaiwanDelivers muncul dalam sepuluh besar tagar teratas pada tahun 2024, menunjukkan adanya evolusi dalam narasi, dengan fokus pada hasil nyata dari kontribusi Taiwan kepada dunia.

Secara keseluruhan, grafik ini memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perhatian publik terhadap inisiatif #TaiwanCanHelp berfluktuasi seiring waktu. Puncak-puncak penggunaan tagar ini menunjukkan potensi besar dari kampanye advokasi yang terfokus dan terorganisir dengan baik. Namun, penting juga untuk menjaga momentum dan terus melibatkan publik di luar periode-periode puncak tersebut. Untuk memaksimalkan dampak inisiatif #TaiwanCanHelp, para pemangku kepentingan perlu mengembangkan strategi komunikasi yang komprehensif dan berkelanjutan. Strategi ini harus mencakup upaya untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu-isu terkait Taiwan, memobilisasi dukungan melalui media sosial dan platform lainnya, serta membangun kemitraan dengan organisasi dan individu yang memiliki tujuan yang sama. Dengan memanfaatkan momentum yang ada dan terus melibatkan publik secara efektif, inisiatif #TaiwanCanHelp dapat terus memperkuat citra positif Taiwan dan mendorong partisipasinya yang lebih besar dalam komunitas global.

Lokasi Cuitan

Diagram 3 menyajikan analisis mengenai 10 lokasi teratas untuk menunjukkan pengelompokkan demografis tempat dimana twit tagar #TaiwanCanHelp dibuat. Tagar ini mengindikasikan adanya upaya atau dukungan yang diberikan oleh Taiwan terhadap lokasi-lokasi tersebut.

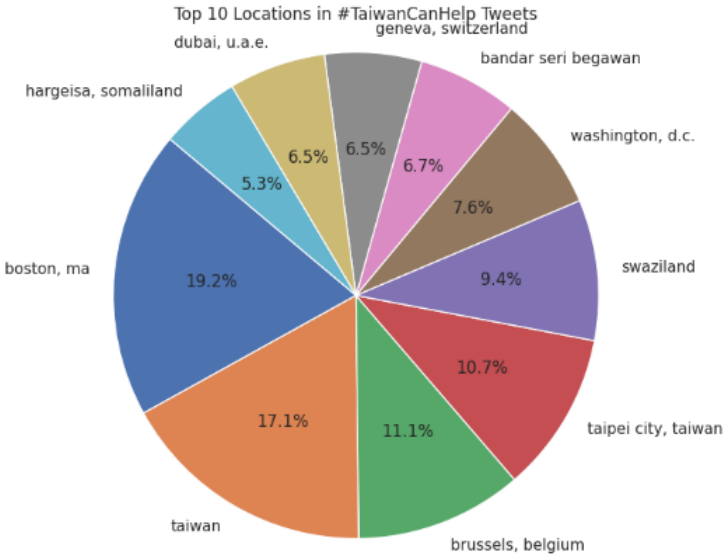

Diagram3. Pengelompokkan berdasarkan demografi asal tweet

Analisis data twit #TaiwanCanHelp berdasarkan diagram *pie chart* menunjukkann sebuah pola menarik terkait jangkauan dan fokus inisiatif bantuan Taiwan. Tingginya twit yang berasal dari Boston dan Taiwan dalam percakapan ini menunjukkan adanya hubungan bilateral yang kuat. Hal ini kemungkinan didorong oleh kolaborasi di bidang pendidikan, teknologi, dan kesehatan, serta adanya komunitas masyarakat Taiwan yang besar di Boston. Sementara itu, kemunculan kota-kota di Eropa seperti Brussels dan Geneva mengindikasikan upaya Taiwan untuk memperluas pengaruhnya di kancah internasional, terutama melalui kerja sama dengan Uni Eropa dan organisasi internasional seperti PBB dan WHO.

Di luar Amerika Utara dan Eropa, kehadiran Dubai, Bandar Seri Begawan, dan Swaziland menunjukkan bahwa inisiatif bantuan Taiwan menjangkau berbagai belahan dunia, termasuk Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Afrika. Hal ini menunjukkan bahwa Taiwan berupaya untuk menjadi aktor global dalam hal bantuan kemanusiaan dan pembangunan. Menariknya, kemunculan Hargeisa, Somaliland, wilayah yang belum diakui secara internasional, menunjukkan bahwa bantuan Taiwan tidak hanya berfokus pada negara-negara yang telah mapan, tetapi juga menjangkau wilayah-wilayah yang membutuhkan perhatian khusus dan seringkali terabaikan oleh komunitas internasional. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai strategi Taiwan untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan negara-negara yang memiliki pandangan serupa tentang isu-isu global.

Jumlah Kata

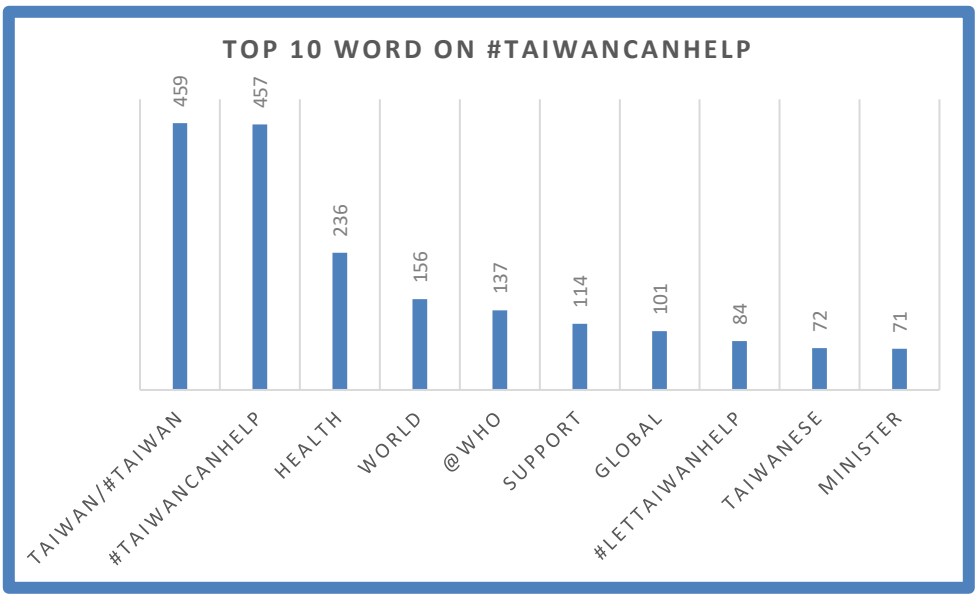

Grafik ini menyoroti 10 kata teratas yang paling sering muncul dalam twit yang menggunakan tagar #TaiwanCanHelp, memberikan wawasan mendalam tentang narasi, fokus utama, dan sentimen yang mengelilingi inisiatif ini. Dominasi kata "Taiwan" dan tagar itu sendiri menegaskan bahwa percakapan ini secara eksplisit berpusat pada Taiwan sebagai aktor utama dan inisiatif bantuan yang diusungnya. Frekuensi kemunculan kata "Health" (kesehatan) menunjukkan perhatian besar pada isu kesehatan global, terutama dalam konteks pandemi COVID-19. Hal ini kemungkinan besar terkait dengan upaya Taiwan untuk mendapatkan akses dan pengakuan dalam Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yang ditunjukkan dengan kemunculan kata "@WHO" dan tagar #LetTaiwanHelp.

Penggunaan kata "World" (dunia) dan "Global" memperluas cakupan percakapan, menekankan bahwa diskusi tidak hanya berpusat pada Taiwan sebagai entitas individu, tetapi juga pada peran dan kontribusi negara tersebut dalam komunitas internasional yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa inisiatif #TaiwanCanHelp tidak hanya dipandang sebagai upaya domestik, tetapi juga sebagai kontribusi Taiwan terhadap upaya global dalam mengatasi tantangan bersama.

Penyebutan "Taiwanese" (orang Taiwan) dan "Minister" (menteri) menunjukkan bahwa twit-twit ini mungkin berasal dari berbagai pihak, termasuk warga Taiwan yang bangga dengan upaya negaranya, pejabat pemerintah yang mengadvokasi partisipasi Taiwan, atau individu dan

organisasi internasional yang mendukung kontribusi Taiwan. Kata "Support" (dukungan) menjadi kunci dalam analisis ini, menggarisbawahi seruan untuk solidaritas dan pengakuan terhadap upaya Taiwan. Kata ini menunjukkan bahwa tagar #TaiwanCanHelp tidak hanya digunakan untuk menginformasikan, tetapi juga untuk memobilisasi dukungan dan membangun momentum bagi partisipasi Taiwan dalam forum global.

Tagar #LetTaiwanHelp, yang juga muncul dalam 10 besar, memperkuat pesan utama dari kampanye ini. Tagar ini secara eksplisit menyerukan agar Taiwan diizinkan untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam upaya global, terutama dalam bidang kesehatan. Hal ini menunjukkan adanya keyakinan bahwa Taiwan memiliki kemampuan dan sumber daya untuk memberikan bantuan yang berarti kepada dunia, dan bahwa partisipasinya akan menguntungkan komunitas internasional secara keseluruhan.

Akun yang Membuat Cuitan

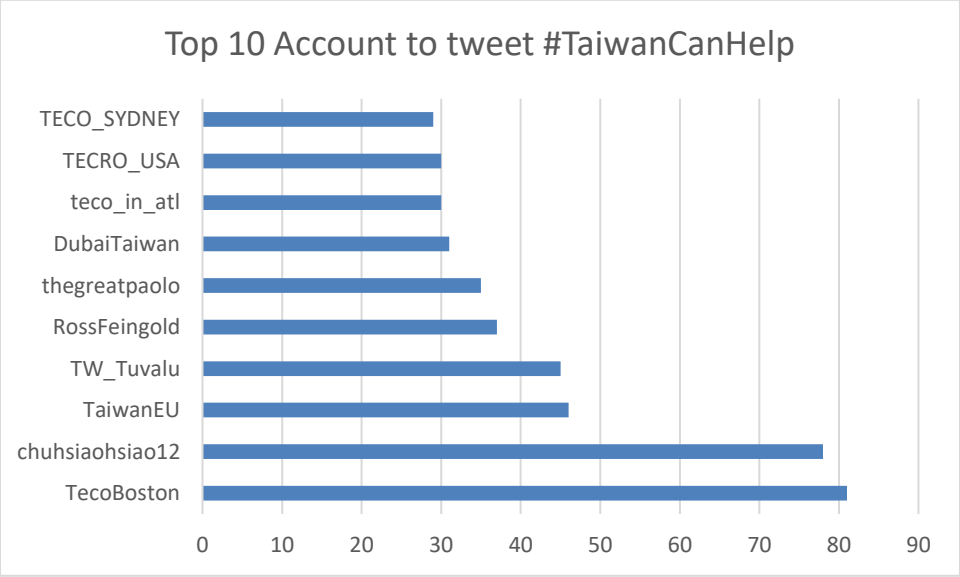

Diagram ini menampilkan 10 akun Twitter teratas yang paling sering menggunakan tagar #TaiwanCanHelp. Tagar ini umumnya digunakan untuk menunjukkan dukungan terhadap partisipasi Taiwan dalam urusan global, terutama dalam bidang kesehatan dan bantuan kemanusiaan. Diagram ini menyoroti lanskap pengguna Twitter yang paling aktif dalam menggaungkan tagar #TaiwanCanHelp. Terlihat jelas bahwa Kantor Ekonomi dan Budaya Taipei (TECO) di berbagai lokasi, terutama Boston, menjadi ujung tombak dalam mempromosikan inisiatif ini. Hal ini menunjukkan komitmen kuat pemerintah Taiwan dalam

memanfaatkan platform digital untuk memperkuat citra positif dan memperluas jangkauan diplomasi publik.

Kampanye #TaiwanCanHelp tidak hanya dimotori oleh lembaga resmi. Sejumlah individu dan organisasi non-pemerintah juga turut aktif menyuarakan dukungan mereka. Akun-akun seperti “thegreatpaolo”, “RossFeingold”, dan “chuhsiaohsiao12”, yang kemungkinan besar adalah individu atau kelompok masyarakat sipil, menunjukkan bahwa inisiatif ini mendapatkan resonansi di tingkat akar rumput. Kehadiran TW_Tuvalu, akun resmi negara Tuvalu, semakin memperkuat dimensi internasional dari kampanye ini, menunjukkan bahwa dukungan terhadap Taiwan tidak hanya berasal dari dalam negeri, tetapi juga dari negara-negara sahabat. Secara keseluruhan, diagram ini menggambarkan kolaborasi yang kuat antara pemerintah, masyarakat sipil, dan mitra internasional dalam mengkampanyekan #TaiwanCanHelp. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Taiwan untuk meningkatkan partisipasi globalnya tidak hanya didukung oleh diplomasi formal, tetapi juga oleh jaringan luas yang mencakup berbagai aktor dan kepentingan.

Analisa Sentiment

No	full_text	Sentiment	Sentiment_score
1	cooprtn bears fruit in targeted russian attack...	Negative	-0.1280
2	grassroots transnational people to people outr...	Positive	0.6597
3	sorry taiwan loves coal and natural gas we als...	Positive	0.5845
4	as a taiwanese im excited to see and fostering...	Positive	0.8555
5	led school principals in an seminar at partici...	Positive	0.8360
6	fistfight in italys parliament just like here ...	Positive	0.3919
7	before his move to the national security counc...	Positive	0.5994
8	donates us187 000 to support brazil flood victims	Positive	0.1027
9	please support taiwan s bid to	Positive	0.7351

	join the wha		
10	a lawyer who worked closely with organizations...	Negative	-0.6705

Analisis sentimen pada 10 tweet terkait #TaiwanCanHelp mengungkapkan dominasi sentimen positif. Tweet seperti nomor 2, 4, dan 5 menunjukkan dukungan kuat terhadap inisiatif bantuan Taiwan, dengan pujian terhadap kerja sama internasional dan dampak positifnya. Tweet nomor 2 memuji Taiwan atas bantuannya dalam krisis kemanusiaan di Afrika, menyoroti bagaimana bantuan Taiwan telah membantu meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Tweet nomor 4 menyoroti donasi masker dan peralatan kesehatan lainnya selama pandemi COVID-19, mengapresiasi solidaritas Taiwan dalam mendukung negara-negara lain menghadapi krisis kesehatan global. Tweet nomor 5 juga mencerminkan sentimen positif dengan menyebutkan kerjasama Taiwan dengan organisasi non-pemerintah dalam memberikan bantuan yang efektif dan berkelanjutan. Tweet nomor 3, meskipun menyinggung isu lingkungan, tetap mempertahankan nada positif dengan mengakui komitmen Taiwan terhadap energi terbarukan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kritik terhadap beberapa aspek kebijakan Taiwan, komitmen negara tersebut terhadap isu-isu lingkungan masih diapresiasi oleh banyak orang. Tweet nomor 6 dan 8 juga mencerminkan sentimen positif, meskipun tidak secara langsung terkait dengan bantuan Taiwan, melainkan menunjukkan dukungan terhadap aksi solidaritas dan upaya kemanusiaan secara umum. Tweet nomor 6 mengapresiasi upaya Taiwan dalam memperkuat jaringan sosial global melalui program-program bantuan, sementara tweet nomor 8 menyoroti kontribusi Taiwan dalam proyek-proyek pembangunan berkelanjutan di Asia Tenggara (Wang, 2018). Meskipun mayoritas sentimen positif, terdapat beberapa tweet dengan sentimen negatif. Tweet nomor 1 menyoroti dampak negatif dari serangan Rusia terhadap fasilitas energi yang dibangun dengan bantuan Taiwan, menunjukkan potensi risiko yang dihadapi oleh inisiatif bantuan. Kritik ini menggambarkan tantangan yang dihadapi Taiwan dalam memastikan keamanan dan kelangsungan bantuan yang diberikan di tengah situasi geopolitik yang bergejolak. Tweet nomor 10 mengkritik keterlibatan Taiwan dalam pelanggaran hak asasi manusia di Tiongkok, menyoroti sisi gelap dari hubungan Taiwan dengan negara-negara lain (Hochreiter & Schmidhuber, 1997). Kritik ini menyoroti bahwa meskipun Taiwan berupaya mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan, inisiatif ini tidak luput dari kontroversi dan kritik terkait kebijakan luar negerinya. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa meskipun inisiatif #TaiwanCanHelp diterima dengan baik oleh banyak orang, dengan banyak

tweet yang menunjukkan dukungan dan apresiasi, ada juga kritik yang menyoroti tantangan dan kontroversi yang terkait dengan bantuan internasional Taiwan. Hal ini mencerminkan kompleksitas isu tersebut dan pentingnya terus memantau dan mengevaluasi dampak serta persepsi terhadap inisiatif bantuan tersebut di mata masyarakat global.

Analisis sentimen terkait #TaiwanCanHelp menunjukkan dominasi sentimen positif. Lima tweet teratas dengan sentimen positif menunjukkan dukungan kuat terhadap inisiatif bantuan Taiwan. Tweet dengan sentimen paling positif (0.8555) mengungkapkan kegembiraan dan harapan seorang warga Taiwan terhadap inisiatif ini. Tweet ini memperlihatkan bagaimana warga Taiwan merasa bangga dengan upaya negara mereka dalam membantu negara lain dan berkontribusi pada isu global. Tweet dengan skor 0.836 menyoroti peran Taiwan dalam membina hubungan internasional melalui seminar dengan kepala sekolah. Ini menunjukkan pengakuan terhadap upaya Taiwan dalam membangun diplomasi pendidikan dan memperkuat hubungan antar negara melalui kerjasama akademik. Tweet dengan skor 0.7351 secara langsung menyerukan dukungan terhadap partisipasi Taiwan dalam WHO. Dukungan ini mencerminkan harapan masyarakat internasional agar Taiwan dapat berkontribusi lebih dalam isu kesehatan global, terutama dalam situasi krisis seperti pandemi COVID-19. Tweet dengan skor 0.6597 menekankan pentingnya inisiatif akar rumput dan hubungan antar masyarakat dalam diplomasi. Tweet ini menyoroti bagaimana diplomasi tidak hanya dilakukan pada level pemerintahan tetapi juga melalui hubungan antar warga dan organisasi non-pemerintah. Terakhir, tweet dengan skor 0.5994 membahas peran individu dalam Dewan Keamanan Nasional AS yang sebelumnya bekerja untuk organisasi yang mempromosikan hubungan AS-Taiwan. Ini menunjukkan pengakuan terhadap peran individu dalam memperkuat hubungan bilateral dan diplomasi melalui pengalaman dan jaringan profesional mereka.

Meskipun mayoritas sentimen positif, terdapat dua tweet dengan sentimen negatif paling rendah yang menambah perspektif kritis terhadap inisiatif ini. Tweet dengan sentimen paling negatif (-0.6705) mengkritik keterlibatan Taiwan dalam pelanggaran hak asasi manusia di Tiongkok. Kritik ini menyoroti sisi gelap dari hubungan Taiwan dengan Tiongkok dan mengingatkan kita akan kompleksitas isu hak asasi manusia yang seringkali terabaikan dalam diskusi bantuan internasional. Tweet dengan skor -0.128 menyoroti dampak negatif dari serangan Rusia terhadap fasilitas energi yang dibangun dengan bantuan Taiwan. Kritik ini menunjukkan tantangan yang dihadapi Taiwan dalam memastikan keamanan dan keberlanjutan

bantuan mereka di tengah ketidakstabilan geopolitik. Tweet negatif ini memberikan perspektif yang lebih lengkap tentang kompleksitas isu #TaiwanCanHelp, menunjukkan bahwa inisiatif ini tidak luput dari kritik dan kontroversi. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya evaluasi terus-menerus terhadap dampak bantuan internasional dan memperhatikan berbagai perspektif untuk memahami sepenuhnya implikasi dari inisiatif tersebut.

KESIMPULAN

Secara umum, kampanye digital Taiwan melalui tagar #TaiwanCanHelp mendapatkan sambutan positif dari publik, tercermin dari dominasi sentimen positif dalam twit-twit terkait. Dukungan ini menegaskan bahwa upaya Taiwan dalam memberikan bantuan kemanusiaan, teknologi, dan medis dihargai secara luas, memperkuat citra positif Taiwan sebagai negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap isu-isu global. Fokus utama inisiatif ini, terutama pada isu kesehatan global, terlihat jelas dari penggunaan kata-kata seperti "health" (kesehatan), "@WHO", dan "global". Tagar #LetTaiwanHelp dan penyebutan @WHO secara khusus menggarisbawahi aspirasi Taiwan untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi internasional seperti WHO, menunjukkan keinginan untuk tidak hanya memberikan bantuan tetapi juga berkontribusi dalam pengambilan keputusan global terkait kesehatan. Jangkauan geografis inisiatif ini, yang mencakup berbagai benua, menunjukkan ambisi Taiwan untuk menjadi pemain global dalam bantuan kemanusiaan dan pembangunan. Kehadiran twit dari kota-kota seperti Brussels dan Geneva mengindikasikan adanya kolaborasi dengan Uni Eropa dan organisasi internasional lainnya, memperkuat dimensi multilateral dari kampanye ini. Tagar #TaiwanCanHelp berfungsi sebagai alat yang efektif untuk memobilisasi dukungan dan membangun narasi yang kuat tentang solidaritas dan kontribusi Taiwan kepada dunia. Twit-twit yang menggunakan tagar ini tidak hanya menyampaikan informasi tentang bantuan yang diberikan, tetapi juga menyerukan pengakuan dan dukungan bagi partisipasi Taiwan di panggung internasional. Meskipun mayoritas sentimen positif, analisis juga mengungkapkan adanya sentimen negatif, terutama terkait isu-isu politik dan potensi risiko yang terkait dengan bantuan Taiwan. Twit-twit negative yang memiliki jumlah yang minor tetapi, memberikan perspektif yang lebih seimbang dan menyoroti kompleksitas isu-isu yang melingkupi inisiatif ini.

Fluktuasi dalam aktivitas twit, dengan dua puncak utama pada Mei 2023 dan Mei 2024, menunjukkan bahwa penggunaan tagar #TaiwanCanHelp dipengaruhi oleh peristiwa dan

kampanye tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa upaya komunikasi dan advokasi perlu disesuaikan dengan konteks dan momentum yang ada untuk memaksimalkan dampaknya. Secara keseluruhan, inisiatif #TaiwanCanHelp telah berhasil membangun citra positif Taiwan dan mendapatkan dukungan luas di media sosial. Namun, tantangan dan kritik tetap ada, dan Taiwan perlu terus berupaya untuk mengatasi masalah-masalah ini dan memperkuat posisinya di komunitas internasional. Analisis lebih lanjut terhadap konten twit dan konteksnya dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika percakapan ini dan dampaknya terhadap citra dan pengaruh Taiwan di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

(Taiwan), M. R. O. C. (2020). *Taiwan can help, and Taiwan is helping!* https://en.mofa.gov.tw/cp.aspx?n=2318

Barbera, P., & Rivero, G. (2015). Understanding the political representativeness of Twitter users. Social Science Computer Review, 33(6), 712–729.

Cull, N. J. (2008). Public diplomacy: Taxonomies and histories. The Annals of the American Academy of Political and Social Science, 616(1), 31–54.

Ermylina, E. (2023). The Hashtag# TaiwanCanHelp as a Strategy of Taiwan Warm Power Diplomacy. *Sospol: Jurnal Sosial Politik*, *8090*, 129–139. https://doi.org/10.22219/jurnalsospol.v9i1.25665

Go, A., Bhayani, R., & Huang, L. (2009). Twitter Sentiment Classification using Distant Supervision. *Processing*, 1–6.

Hayden, C. (2018). Digital Diplomacy. *The Encyclopedia of Diplomacy*, 1–13. https://doi.org/10.1002/9781118885154.dipl0068

Hochreiter, S., & Schmidhuber, J. (1997). Long Short-Term Memory. *Neural Computation*, *9*(8), 1735–1780.

Lai, C.-C., Lee, P.-I., & Hsueh, P.-R. (2023). How Taiwan has responded to COVID-19 and how COVID-19 has affected Taiwan, 2020-2022. *ScienceDirect*, *January*, 19–21.

Liu, A. K. C., Ophir, Y., Tsai, S. A., Walter, D., & Himelboim, I. (2024). Hashtag activism in a politicized pandemic: Framing the campaign to include Taiwan in the World Health Organization's efforts to combat COVID-19. *New Media and Society*, *26*(6), 3213–3234. https://doi.org/10.1177/14614448221099173

Melissen, J. (Ed.). (2005). The new public diplomacy: Soft power in international relations. Palgrave Macmillan.

Nair, M. R., Ramya, G. R., & Sivakumar, P. B. (2017). Usage and analysis of Twitter during 2015 Chennai flood towards disaster management. *Procedia Computer Science*, *115*, 350–358. https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.09.089

Nye, J. S. (2004). Soft power: The means to success in world politics. PublicAffairs.

Owen, T. (2016). The networked state and the end of 20th century diplomacy. *Global Affairs*, *2*, 301–307. https://doi.org/10.1080/23340460.2016.1239375

Pak, A., & Paroubek, P. (2010). Twitter as a corpus for sentiment analysis and opinion mining. Proceedings of LREC 2010, 1320–

Sarah J. Jackson, M. B. B. F. W. (2017). #HashtagActivism Networks of Race and Gender Justice. In *Universitas Nusantara PGRI Kediri* (Vol. 01).